



**PENERAPAN MANAJEMEN RISIKO UNTUK MEMINIMALISIR RISIKO
KREDIT MACET PADA PT BPRS BAHARI BERKESAN**

**Rheza Pratama ¹⁾, Aspiati A. Samiun ²⁾
Universitas Khairun ¹⁾, Universitas Muhammadiyah Maluku Utara ²⁾**

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

*Dikirim : 16 September 2019
Revisi pertama : 20 September 2019
Diterima : 26 September 2019
Tersedia online : 01 Oktober 2019*

*Kata Kunci : Penerapan Manajemen
Risiko, Manajemen Risiko Kredit*

*Email : rhezакonoras@gmail.com
aspiatisamiun@gmail.com*

Penelitian ini ingin memberikan gambaran tentang penerapan manajemen risiko pembiayaan / kredit dalam meminimalisir kredit macet pada PT BPRS Bahari Berkesan. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, analisis data bersifat kualitatif dan hasil penelitian kuantitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa: (1). Faktor-faktor penyebab terjadinya kredit macet adalah kelemahan pegawai menganalisa kredit, karena lemahnya kebijakan, SOP (Standar Operasional Prosedur), dan kurangnya informasi yang diterima bank. (2). Bahwa manajemen risiko BPRS Bahari Berkesan pada umumnya sudah menunjukkan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan, yaitu terkait dengan prinsip-prinsip penerapan manajemen risiko pembiayaan/kredit. Begitu juga dengan Peraturan Bank Indonesia (PBI) dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (P-OJK) yang dinilai sudah bisa menjadi pedoman yang cukup efektif dalam pengelolaan risiko pembiayaan / kredit.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam pembicaraan sehari-hari, bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan dan deposito. Bank juga merupakan sektor penting dan berpengaruh dalam dunia usaha. Bank saat ini harus menerapkan manajemen risiko, termasuk manajemen risiko kredit sesuai dengan regulasi yang dikeluarkan Bank Indonesia yang sejalan dengan rekomendasi *Bank for International Settlements* (BIS). Bank harus menerima dan mengelola berbagai jenis risiko keuangan secara efektif, agar dampak negatif tidak terjadi untuk meminimalisir kerugian dari akibat tidak dijalankannya manajemen risiko yang efektif dan disiplin. Apabila bank tanpa kegiatan yang berisiko, maka bank tidak akan memperoleh return sebagai imbal hasilnya (Kasmir 2014).

Kredit atau pembiayaan yang diberikan oleh bank mengandung resiko, sehingga dengan demikian dalam pelaksanaannya bank harus memperhatikan asas-asas perkreditan yang sehat. Menurut Bambang (2013) resiko kredit merupakan, risiko yang timbul akibat kegagalan debitur dan/atau lawan transaksi (counterparty) dalam memenuhi kewajibannya. Perlu diketahui bahwa persepsi umum penyebab kredit bermasalah tidak selalu dikarenakan kesalahan nasabah. Kredit berkembang menjadi bermasalah dapat disebabkan oleh berbagai hal yang berasal dari nasabah.

Di antara berbagai bank yang ada saat ini di Kota Ternate, BPRS Bahari Berkesan merupakan salah satu bank yang telah memegang peranan penting terhadap kemajuan daerah ini sejak mulai di dirikannya. Keistimewaan yang utama adalah PT BPRS Berkesan merupakan pemegang kas daerah dan menjadi salah satu sumber pendapatan asli daerah. Sebagai bank yang menjadi Badan Usaha Milik Daerah dan kebanggaan masyarakat, tentu saja tingkat kepercayaan masyarakat kepada PT BPRS Bahari Berkesan tersebut tinggi.

Tabel 1. Laporan Distribusi Bagi Hasil 2018

Jenis Penghimpunan	Ribuan Rp.				
	Saldo Rata-Rata (Ribuan Rp)	Pendapatan yang Harus Dibagi Hasil (Ribuan Rp)	Nisbah	Porsi Pemilik Dana Jumlah Bonus dan Bagi Hasil (Ribuan Rp)	Indikasi Rate of Return (%)
	A	B	C	D	E
Tabungan Wadiah	15,602,888	197,412	0	0	0
Tabungan Mudharabah	35,643,775	450,975	15	67,646	2
Deposito Mudharabah 1 Bulan	4,569,100	57,809	40	23,123	6
Deposito Mudharabah 3 Bulan	149,450	1,890	40	756	6

Lanjutan Tabel 1. Laporan Distribusi Bagi Hasil 2018

Jenis Penghimpunan	Ribuan Rp.				
	Saldo Rata-Rata (Ribuan Rp)	Pendapatan yang Harus Dibagi Hasil (Ribuan Rp)	Nisbah	Porsi Pemilik Dana Jumlah Bonus dan Bagi Hasil (Ribuan Rp)	Indikasi Rate of Return (%)
	A	B	C	D	E
Deposito Mudharabah 6 Bulan	633,650	8,017	40	3,206	6
Deposito Mudharabah 12 Bulan	68,250	864	40	345	6
Total	56,667,113	716,967		95,076	2

Sumber : Data Primer, diolah (2019)

PT BPRS Bahari Berkesan dalam penyaluran kredit belum tentu semua kredit atau pembiayaan yang di berikan selalu lancar dan bebas dari risiko kredit. Oleh karena itu, kredit yang di salurkan oleh suatu bank harus di kelolah dengan baik untuk meminimalisir terjadi kerugian sehingga akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan dan kemajuan ekonomi di Kota Ternate. Berdasarkan uraian diatas maka judul penelitian yang diangkat adalah Penerapan Manajemen Risiko Untuk Meminimalisir Risiko Kredit Macet Pada PT BPRS Bahari Berkesan.

Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya kredit macet pada PT BPRS Bahari Berkesan ?
2. Bagaimanakah penerapan manajemen risiko pada PT BPRS Bahari Berkesan dalam meminimalisir risiko kredit macet ?

Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya kredit macet pada PT BPRS Bahari Berkesan !
2. Mengidentifikasi penerapan manajemen risiko pada PT BPRS Bahari Berkesan dalam meminimalisir risiko kredit macet !

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Bank

Bank berasal dari kata italia "banco" yang artinya bangku. Bangku inilah yang dipergunakan oleh bangkir untuk melayani kegiatan operasionalnya kepada para nasabah. Istilah bangku secara resmi dan populer menjadi bank.

Kasmir (2014) mengartikan bank secara sederhana sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat serta memberikn jasa bank lainnya.

Fungsi Bank

Menurut Kasmir (2014), berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatannya adalah :

1. Menghimpun dana (*funding*) dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dalam hal ini bank sebagai tempat menyimpan uang atau berinvestasi bagi masyarakat. Tujuan utama masyarakat menyimpan uang biasanya untuk keamanan uangnya. Tujuan lainnya adalah untuk memperoleh bunga dari hasil simpanannya, dan memudahkan melakukan transaksi pembayaran. Secara umum, jenis simpanan yang ada di bank adalah terdiri dari simpanan giro (*demand deposit*), simpanan tabungan (*saving deposit*) dan simpanan deposito (*time deposit*).
2. Menyalurkan dana (*lending*) ke masyarakat, dalam hal ini bank memberikan kredit atau pinjaman kepada masyarakat. Pinjaman atau kredit yang diberikan dibagi dalam berbagai jenis sesuai dengan keinginan nasabah. Jenis kredit yang biasa diberikan oleh hampir semua bank adalah kredit investasi, kredit modal kerja, atau kredit perdagangan.
3. Memberikan jasa-jasa bank lainnya (*services*) seperti pengiriman uang (*transfer*), penagihan surat-surat berharga yang berasal dari dalam kota (*clearing*), penagihan surat-surat berharga yang berasal dari luar kota , *letter of credit (L/C)*, *safe deposit box*, bank garansi, bank notes, *travelers cheque*, dan jasa lainnya.

Definisi Kredit

Sebenarnya kata “kredit” berasal dari bahasa Romawi yaitu *credere* yang artinya “percaya”. Bila dihubungkan dengan bank, maka terkandung pengertian bahwa bank selaku kreditur percaya meminjamkan sejumlah uang kepada nasabah/debitur, karena debitur dapat dipercaya kemampuannya untuk membayar lunas pinjamannya setelah jangka waktu yang ditentukan.

Menurut Bambang (2013) kredit merupakan perjanjian pinjam-meminjam uang antara bank sebagai kreditur dengan nasabah sebagai debitur. Dalam perjanjian ini bank sebagai pemberi kredit percaya 1998 Perubahan Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan : Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Unsur-Unsur Kredit

Kredit yang diberikan oleh suatu lembaga kredit merupakan pemberian kepercayaan. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka unsur-unsur kredit adalah (Imam W, dkk 2013) :

- a) Kepercayaan,
- b) Waktu
- c) *Degree of Risk*,

Definisi Kredit Macet

Kredit macet dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur. Sedangkan menurut Veithzal Riva'i (2010) kredit macet

merupakan kesulitan nasabah di dalam penyelesaian kewajiban-kewajibannya terhadap bank, baik dalam bentuk pembayaran kembali pokoknya, pokoknya, pembayaran bunga, maupun pembayaran ongkos-ongkos bank yang menjadi beban nasabah debitur yang bersangkutan.

Faktor-faktor Penyebab Kredit Macet

Faktor-faktor kredit macet adalah hal-hal yang ikut menyebabkan suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan.

Faktor-faktor penyebab kredit macet menurut Adiwarmanto A. Karim (2010) adalah sebagai berikut :

- a. Faktor eksternal bank
 - 1) Adanya maksud tidak baik dari para debitur yang diragukan.
 - 2) Adanya kesulitan atau kegagalan dalam proses likuiditas dari perjanjian kredit yang telah disepakati antara debitur dengan bank.
 - 3) Kondisi manajemen dan lingkungan usaha debitur.
 - 4) Musibah (misalnya: kebakaran, bencana alam) atau kegagalan usaha.
- b. Faktor internal bank
 - 1) Kurang adanya pengetahuan dan keterampilan para pengelola kredit.
 - 2) Tidak adanya kebijakan perkreditan pada bank yang bersangkutan.
 - 3) Pemberian dan pengawasan kredit yang dilakukan oleh bank menyimpang dari prosedur yang telah ditetapkan.
 - 4) Lemahnya organisasi dan manajemen dari bank yang bersangkutan

Definisi Risiko

Risiko dalam berbagai bentuk dan sumbernya merupakan komponen yang tak terpisahkan dari setiap aktivitas. Hal ini dikarenakan masa depan merupakan sesuatu yang sangat sulit diprediksi. Tidak ada seorang pun di dunia ini yang tahu dengan pasti apa yang akan terjadi di masa depan, bahkan mungkin satu detik ke depan. Selalu ada elemen ketidakpastian yang menimbulkan risiko. Ada dua istilah yang sering dicampuradukan yaitu ketidakpastian dan risiko. Sebagian orang menganggapnya sama. Sebagian lagi menganggapnya berbeda. Disini yang membedakan kedua istilah tersebut karena pengelolaannya berbeda. Ketidakpastian mengacu pada pengertian risiko yang tidak diperkirakan (*unexpected risk*) (Bambang, 2013).

Risiko Kredit

Risiko kredit diartikan sebagai risiko yang timbul sebagai akibat kegagalan pihak lawan (*counterparty*) memenuhi kewajibannya atau risiko kerugian yang berhubungan dengan kemungkinan bahwa suatu *counterparty* akan gagal untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya ketika jatuh tempo. Risiko kredit dapat bersumber dari berbagai aktivitas fungsional bank seperti perkreditan (penyediaan dana), *treasury* dan investasi, dan pembiayaan perdagangan; yang tercatat dalam *banking book* maupun *trading book*.

Manajemen Risiko Kredit

Manajemen risiko kredit merupakan kebijakan dan strategi bank yang mencerminkan tingkat toleransi terhadap risiko kredit yang mungkin terjadi pada tingkat keuntungan yang diharapkan (Bambang 2013). Pelaksanaan manajemen risiko kredit sangat perlu diterapkan secara berkesinambungan seiring dengan adanya risiko tunggakan kredit yang semakin meningkat. Pihak bank perlu secara aktif dalam melakukan peninjauan nasabah yang kemungkinan akan mengalami penunggakan kredit sehingga pihak bank dapat mengantisipasi sejak awal. Rivai dan Veithzal (2010) menjelaskan secara rinci tentang proses penerapan manajemen risiko kredit, yaitu sebagai berikut:

1. Pengawasan aktif dewan komisaris dan direksi.
2. Kebijakan, Prosedur, dan Penetapan Limit
3. Proses Identifikasi, Pengukuran, Pemantauan, dan Sistem Informasi Manajemen Risiko Kredit
4. Sistem Pengendalian Internal

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Sesuai dengan tujuannya, penelitian ini termasuk jenis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2011), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, analisis data bersifat kualitatif dan hasil penelitian kuantitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Pendekatan deskriptif kualitatif juga digunakan dengan tujuan agar penelitian ini dapat dilakukan secara mendalam sehingga mampu memberikan jawaban atas rumusan masalah yang telah diungkapkan

Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi yang menjadi tempat penelitian ini adalah Kantor PT BPRS Bahari Berkesan Kota Ternate Provinsi Maluku Utara. Sedangkan waktu penelitian dimulai bulan Maret sampai Agustus 2019.

Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah PT BPRS Bahari Berkesan Kota Ternate, dan sampelnya adalah manajer dan staf-staf yang menangani manajemen risiko kredit. Dalam penentuan sampel ini, penulis tidak mungkin mengamati seluruh populasi dari objek yang akan diselidiki, karena selain keterbatasan waktu, biaya dan tenaga, penulis juga berpandangan bahwa kredibilitas dari PT BPRS Bahari Berkesan mampu menghasilkan gambaran yang dapat dipercaya dari seluruh populasi dan mampu menjawab pokok dari permasalahan penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Studi Lapangan (*Field Research*) yaitu pengamatan langsung pada objek penelitian dalam pengumpulan data-data yang diperlukan guna penulisan laporan penelitian melalui:

1. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Penelitian ini melakukan wawancara mengenai tinjauan penerapan manajemen risiko kredit PT BPRS Bahari Berkesan pada manajer bank maupun staf-staf yang menangani manajemen risiko.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mempelajari catatan atau dokumen perusahaan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dokumen dari bank yang dapat memberikan gambaran mengenai penerapan Manajemen Risiko Kredit PT BPRS Bahari Berkesan.

Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan oleh peneliti yaitu merancang cara atau metode yang akan digunakan untuk mendapatkan data yang lengkap dari perusahaan. Terlepas dari itu penulis melihat dan menggunakan metode yang sudah ada pada umumnya sesuai aturan yang sudah dipakai oleh banyak perusahaan/ perbankan dengan teori-teori yang benar. Metode kualitatif yaitu metode pengolahan data yang menjelaskan pengaruh dan hubungan yang dinyatakan dengan kalimat. Analisis kualitatif digunakan untuk melihat faktor penyebab.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum disajikan data hasil penelitian setiap obyek yang dikaji dalam penelitian ini, terlebih dahulu dideskripsikan profil PT BPRS.

Tabel 2. Profil BPRS Bahari Berkesan

NO	INDIKATOR	KETERANGAN
1	Nama Perusahaan	PT. BPRS Bahari Berkesan
2	Mulai Berdiri	27 Desember 2011
3	Pemilik Saham	- Pemda Kota Ternate (98,10 %) - Pemegang Saham Lainnya (1,90 %)
4	Alamat	JL. Sultan I.M. Djabir Sjah, Kelurahan Gamalama, Kecamatan Ternate Tengah, Kota Ternate, Propinsi Maluku Utara
5	Nama Sebelumnya	PT. BPRS Bahari Berkesan
6	Dewan Komisaris	1. Drs. Tauhid Soleman, Msi. 2. Alwi Albaar, SE
7	Dewan Pengawas Syariah	1. Rosita Alting, S. Ag., M. Ag 2. Iqbal M. Aris Ali, SE., S. Psi., Ak., CA

Lanjutan Tabel 2. Profil BPRS Bahari Berkesan

NO	INDIKATOR	KETERANGAN
8	Direksi	1. Risdan Harly, SH. CIRBD 2. Rita Yasin, Amd.Pbs
9	Pegawai	1. Kepala Bagian 2 Orang 2. Pegawai Tetap 17 Orang 3. Kontrak 5 Orang

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2019)

Analisis Deskriptif Penerapan Manajemen Risiko Kredit dan Penyebabnya di PT BPRS Bahari Berkesan

Penerapan manajemen risiko di PT BPRS Bahari Berkesan selang tahun 2018 cukup baik. Terutama proses identifikasi risiko dan pelaksanaan mitigasi risiko yang dilakukan oleh unit kerja, terkait hal ini terlihat bahwa selang tahun 2018 terjadi eksposur risiko yang tinggi pada risiko pasar menyangkut surat berharga dan NPL kredit konsumen, namun kondisi risiko ini dapat dimitigasi dengan baik. Hal ini tercermin dalam laporan laba-rugi BPRS Bahari Berkesan :

Tabel 3. Laporan Laba-Rugi PT BPRS Bahari Berkesan

Pos-Pos	Ribuan Rp.	
	Posisi Desember 2018	Posisi Desember 2017
LABA_RUGI		
I. PENDAPATAN OPERASIONAL	7,175,510	5,098,881
1. Pendapatan Operasional dari Penyaluran Dana	6,586,401	4,730,083
a. Dari Pihak Ketiga Bukan Bank	5,960,029	4,306,170
2. Pendapatan Operasional Lainnya	589,109	368,798
II. BAGI HASIL KEPADA PEMILIK DANA -/-	1,222,062	688,207
1. Pihak Ketiga Bukan Bank	612,990	688,207
a. Tabungan Mudharabah	273,140	216,098
b. Deposito Mudharabah	339,850	472,109
2. Bank - bank lain	609,072	0
III. PENDAPATAN OPERASIONAL SETELAH DISTRIBUSI BAGI HASIL (I - II)	5,953,448	4,410,674
IV. BEBAN OPERASIONAL	3,473,047	2,529,473
1. Beban Administrasi dan Umum	1,291,480	1,046,625
2. Beban Personalia	1,577,196	1,256,577
3. Beban Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif	599,930	208,982
4. Lainnya	4,441	17,289
V. LABA (RUGI) OPERASIONAL (III - IV)	2,480,401	1,881,201

Lanjutan Tabel 3. Laporan Laba-Rugi PT BPRS Bahari Berkesan

Pos-Pos	Ribuan Rp.	Ribuan Rp.
	Posisi Desember 2018	Posisi Desember 2018
LABA_RUGI		
VI. PENDAPATAN NON OPERASIONAL	85,771	102,914
VII. BEBAN NON OPERASIONAL	17,346	22,728
VIII. LABA (RUGI) SEBELUM PAJAK	2,548,826	1,961,387
XI. LABA (RUGI) TAHUN BERJALAN	2,548,826	1,961,387

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2019)

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa PT. BPRS dalam penerapan manajemen risiko di PT BPRS Bahari Berkesan selang tahun 2018 cukup baik. Terutama proses identifikasi risiko kredit dan pelaksanaan mitigasi risiko kredit. Karena setelah memberikan pembiayaan/kredit, maka pihak BPRS wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan dana tersebut, melihat perkembangan usaha dan ekonomi debitur secara langsung. Dari laporan laba-rugi diatas tercermin bahwa BPRS Bahari Berkesan masih cukup efektif dalam pengelolaan pembiayaan.

Berdasarkan analisis deskriptif, maka semua penilai dari studi dokumentasi yang ada hampir terkonsentrasi pada kategori baik berdasarkan pada laporan kinerja keuangan BPRS Bahari Berkesan pada tahun 2018. Temuan ini tergambar jelas dari hasil analisis tentang penerapan manajemen risiko tentang gambaran penerapan manajemen risiko pada BPRS Bahari Berkesan. Dengan demikian, hasil-hasil temuan di atas menunjukkan bahwa BPRS Bahari Berkesan Kota Ternate memiliki pemahaman yang baik terkait manajemen risiko. Dan dalam menjalankan praktek-praktek terkait manajemen risiko, BPRS Bahari Berkesan memiliki tahapan-tahapan yang baik dalam proses menjalankan tata kelola manajemen risiko perbankan syariah di Indonesia.

Analisis Kualitatif Penerapan Manajemen Risiko Kredit PT BPRS

1. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kredit Macet pada PT BPRS Bahari Berkesan

a. Pemahaman Manajemen Risiko Kredit dan Perkembangannya

Berkaitan dengan penerapan manajemen risiko pembiayaan/kredit pada perbankan Syariah, dijelaskan oleh narasumber dari PT BPRS (bapak Yusran) sebagai berikut :

“Sampai saat ini penerapan manajemen risiko sudah dijalankan namun kemarin pas kita sinkronisasi dengan peraturan OJK yang terbaru memang ada beberapa kekurangan-kekurangan yang harus dipenuhi karena memang kekurangan itu dipicu oleh peraturan terbaru yang baru dirilis jadi kita belum tahu apakah BPRS ini penerapannya seperti ini sesuai dengan aturan. Tapi kalau merujuk ke peraturan yang lama itu kan tidak spesifik, peraturan terbaru ini dirilis tahun 2018 kemarin.”

Temuan yang berkaitan dengan kebijakan manajemen risiko kredit juga disampaikan oleh narasumber lain (Bapak Ahmad) sebagai berikut.

“Sampai saat ini BPRS sudah menerapkan manajemen resiko, BPRS masih mengikuti aturan dari PBI untuk sementara waktu, karena peraturan manajemen resiko dari OJK itu nanti diterbitkan pada tahun 2020. Manajemen Risiko diterapkan untuk menghindari risiko-risiko seperti risiko kredit macet.”

b. Faktor-Faktor Penyebab terjadinya Kredit Macet

Berkaitan dengan faktor-faktor penyebab risiko pembiayaan/kredit pada PT BPRS, dijelaskan oleh narasumber dari PT BPRS (bapak Yusran) sebagai berikut :

“Kebanyakan itu di factor eksternalnya, kalau kita di internal rata-rata pak hampir semua bank sekuat apapun analisa kita dan secanggih apapun kita punya metode tapi di lapangan ini belum untuk menjamin pak, istilahnya ketika saya berikan pembiayaan ke bapak belum tentu saya jamin itu tidak bermasalah. Meskipun secara matematis dan secara analisa sudah saya simpulkan bahwa nasabah yang berkualitas bagus dan berpotensi masalah itu tidak ada, tetapi begitu di lapangan itu kejadiannya beda, nah itu yang saya bilang di samping factor internal, factor eksternal juga mendominasi. Kita punya produk pembiayaan ini kan banyak ada yang mikro ada juga yang konsumtif. Kalau rata-rata konsumtif itu minimal risikonya 0% karena dia rata-rata kita melalui pemotongan gaji bendahara semua. Tapi kalau yang bermasalah ini potensinya hampir 70% itu mendominasi adalah mikro, nah mikro ini salah satunya adalah factor ekonomi. Kadang, khususnya kita di kota ternate itu pasar ini berpindah-pindah tempat pak jadi sih nasabah ini aktivitas usahanya tidak tetap sehingga dia harus berpindah-pindah tempat itu mempengaruhi struktur pasarnya. Yang awalnya pendapatan bagus ketika berpindah ke tempat lain menurun pendapatannya, nah itu akhirnya berpengaruh kepada tingkat kemampuan mengangsurnya karena pendapatannya sudah berbeda. Tapi rata-rata kebanyakan yang saya heran itu banyak yang bermasalah itu karena kebutuhan pribadi sebenarnya. Istilahnya kalau kita di syariah memberikan pembiayaan itu harus ada keterbukaan antara satu dengan yang lain, kejujurannya harus ada sehingga munculnya kepercayaan. ketika dana itu kita berikan tapi disalahgunakan yang awalnya dana itu diajukan untuk modal usaha, tapi begitu dana cair tidak gunakan untuk usaha melainkan untuk keperluan pribadi akhirnya perputaran usahanya tidak bisa karena modalnya tidak ada. Penyalahgunaan dana itu yang paling banyak terjadi di Bprs ini.”

Hal senada juga disampaikan informan lain dari PT BPRS (Bapak Ahmad)

“Faktor yang pertama adalah kesalahan dari analisa, yang kedua maintenance ke nasabah sedangkan yang ketiga adalah karakter bayarnya nasabah, itu lah penyebab terjadinya kredit macet.

Dari uraian diatas dapat dijelaskan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya kredit macet adalah kelemahan dalam proses analisa kredit, ini bisa disebabkan oleh berbagai hal diantaranya yaitu lemahnya kebijakan dan SOP (Standar Operasional Prosedur) analisa pembiayaan/kredit, kurangnya kemampuan pegawai dalam menganalisa kredit dan kurangnya informasi yang

diterima pihak BPRS. Selanjutnya informan juga menyampaikan bahwa Realisasi kredit yang tidak tepat waktu, keputusan dan pencairan kredit yang terlalu lama, menyebabkan nasabah tidak dapat mengalokasikan dananya sesuai dengan kebutuhannya.

2. Penerapan Manajemen Risiko Kredit dalam Meminimalisir Kredit Macet pada PT BPRS Bahari Berkesan

a. Kebijakan Manajemen Risiko Pembiayaan/kredit PT BPRS Bahari Berkesan

Berkaitan dengan beberapa kebijakan manajemen risiko khususnya menyangkut manajemen risiko pembiayaan/kredit, dijelaskan oleh dari pihak PT BPRS (bapak Ahmad) :

“Aturan BPRS ini bukan aturan sendiri, tapi kita revitalisasi dari aturan yang ada di OJK maupun yang di BI. Nah untuk meminimalisir risiko kredit ini ada beberapa langkah-langkah, yang pertama kita berikan edukasi dulu pada pihak nasabah untuk mencari solusi dimana untuk menyelesaikan pembiayaan jangan sampai pembiayaan ini yang bermasala. Yang kedua itu ada beberapa cara yang kita lakukan diantaranya yaitu restrukturisasi, restrukturisasi itu dalam rangka apabila nasabah itu tingkat kemampuannya menurun kita melakukan restrukturisasi atau penjadwalan kembali agar nasabah bisa mengangsur sesuai tingkat kemampuan. Namun pada saat kita telah melakukan restrukturisasi tapi masih ada pembiayaan yang bermasalah maka jalan terakhir yaitu adalah pengambilan jaminan. Tapi rata-rata selama kami jalankan disini yang sering terjadi itu penjadwalan kembali.”

Temuan yang berkaitan dengan kebijakan manajemen risiko kredit juga disampaikan oleh narasumber lain (bapak Ahmad) sebagai berikut.

“Manajemen Risiko yang diterapkan pada BPRS mengacu pada peraturan terbaru dari OJK dan Peraturan Bank Indonesia. Sehingga dari awal nasabah itu melakukan pembiayaan penerapan manajemen risiko sudah diterapkan. Pada dasarnya prinsip yang digunakan dalam menganalisis nasabah yang melakukan pembiayaan adalah prinsip 5C namun pada produk pembiayaan tanpa agunan hanya berfokus pada analisis karakter nasabah itu sendiri dan bendahara yang bersangkutan.”

b. Kedudukan Peraturan Bank Indonesia dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan

Berkaitan dengan kedudukan Peraturan Bank Indonesia dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan apakah sudah bisa menjadi pedoman yang efektif atau belum, berikut temuan berdasarkan hasil wawancara oleh narasumber PT BPRS (Bapak Yusran) sebagai berikut :

“Aturan BPRS ini bukan aturan sendiri, tapi kita revitalisasi dari aturan yang ada di OJK maupun yang di BI. Nah untuk meminimalisir risiko kredit ini ada beberapa langkah-langkah, yang pertama kita berikan edukasi dulu pada pihak nasabah untuk mencari solusi dimana untuk menyelesaikan pembiayaan jangan sampai pembiayaan ini yang bermasala. Yang kedua itu ada beberapa cara yang kita lakukan diantaranya yaitu restrukturisasi, restrukturisasi itu dalam rangka apabila nasabah itu tingkat kemampuannya menurun kita melakukan restrukturisasi atau penjadwalan kembali agar nasabah bisa

mengangsur sesuai tingkat kemampuan. Namun pada saat kita telah melakukan restrukturisasi tapi masih ada pembiayaan yang bermasalah maka jalan terakhir yaitu adalah pengambilan jaminan. Tapi rata-rata selama kami jalankan disini yang sering terjadi itu penjadwalan kembali.”

Temuan yang sama juga ada pada nara sumber lain (Bapak Ahmad) menjelaskan sebagai berikut :

“Sebagai sebuah pedoman Peraturan Bank Indonesia dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan sudah cukup bagus dan efektif. Akan tetapi tantangan dan hambatan terus ada dan berubah setiap waktu. Sehingga ada beberapa aspek yang harus dilakukan deregulasi untuk menjawab tantangan itu.”

c. Pengendalian Risiko Pembiayaan/Kredit pada PT BPRS Bahari Berkesan

Berkaitan dengan cara PT BPRS dalam mengendalikan dan mengontrol manajemen risiko khususnya menyangkut manajemen risiko kredit/pembiayaan, dijelaskan oleh narasumber dari PT BPRS (Bapak Ahmad) sebagai berikut :

“Langkah-langkah yang biasa dilakukan di bprs ini untuk menyelesaikan kredit macet yaitu ditempuh dalam dua cara pertama penyelamatan kredit dan kedua penyelesaian kredit. Yang dimaksud dengan penyelamatan kredit adalah suatu langkah penyelesaian kredit bermasalah melalui perundingan kembali antara bank sebagai kreditur dan nasabah peminjam sebagai debitur. Sedangkan untuk penyelesaian kredit macet.”

Hal Senada juga disampaikan narasumber yang berbeda dalam BPRS Bahari Berkesan yaitu bapak (Yusran) sebagai berikut :

“Berdasarkan SOP kita ini ada kategori-kategori dimana ada kategori yang dapat perhatian khusus, ada kategori yang kurang lancar diragukan sampai dengan macet. Nah kategori-kategori ini penanganannya berbeda-beda kalau dia masih kategori kurang lancar itu biasanya kita menghubungi kontak telepon sesuai dengan SOP, kemudian kalau di kontak telepon itu tidak ada respon baru kemudian kita berkunjung ke rumah atau ke lokasi objeknya. Kalapun apabila sudah kita lakukan kontak telepon dan kunjungan tapi belum juga ada penyelesaiannya kita melalui surat peringatan pertama. Surat peringatan itu ada tiga, surat peringatan pertama itu kalau belum di tindak lanjuti baru surat peringatan kedua. Surat peringatan kedua itu biasanya nasabah sudah masuk dalam kategori diragukan sebenarnya sedangkan surat peringatan ketiga masuk dalam kategori kredit macet itu sudah peringatan terakhir. Apabila surat peringatan terakhir belum jugadi follow up maka kita akan panggil nasabahnya untuk mencari solusi. Nah solusinya yaitu restrukturisasi kembali.”

d. Evaluasi terhadap efektivitas manajemen risiko dan implemmentasi sistem manajemen risiko

Berkaitan dengan cara PT BPRS melakukan evaluasi secara berkala khususnya menyangkut manajemen pembiayaan, dijelaskan oleh narasumber dari PT BPRS (Bapak Ahmad) sebagai berikut :

“Evaluasi sangat penting bagi berjalannya suatu program tidak terkecuali pada program pembiayaan di BPRS. Jadi torang ingin mengetahui

apakah program yang sudah dijalankan ada masalah atau tidak, kalau ada berarti kita akan melakukan penyelesaian dengan SOP yang ada.”

Hal Senada juga disampaikan narasumber yang berbeda dalam BPRS Bahari Berkesan yaitu bapak (Yusran) sebagai berikut :

“Kita itu setiap akhir bulan ada evaluasi ketika kalau laporan neraca kita itu di akhir bulan kita lihat mana pembiayaan bermasalah dalam penyelesaian sudah sampai dimana itu nanti dievaluasi dan membuat strategi lagi.”

Dengan demikian, hasil analisis terhadap manajemen risiko pembiayaan/kredit PT BPRS Bahari Berkesan Kota Ternate pada umumnya sudah menunjukkan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan, yaitu terkait dengan prinsip-prinsip penerapan manajemen risiko pembiayaan/kredit. Begitu juga dengan Peraturan Bank Indonesia (PBI) dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) yang dinilai sudah bisa menjadi pedoman yang cukup efektif dalam pengelolaan risiko pembiayaan/kredit pada bank syariah di kota Ternate. Kemudian secara khusus dapat disimpulkan bahwa penerapan manajemen risiko yang berkaitan dengan risiko pembiayaan/kredit sudah dapat dikatakan efektif karena praktek dilapangan sudah sesuai dengan peraturan-peraturan dan aspek Syariah yang berlaku. Akan tetapi, kehadiran PT BPRS Bahari Berkesan juga dihadapkan pada berbagai hambatan yang tidak mudah dalam pengelolaan manajemen risikonya dan membutuhkan perbaikan dan penyempurnaan yang lebih baik di masa mendatang khususnya menyangkut kualitas SDM-nya. Akan tetapi, ibarat bayi yang baru belajar berjalan tentu masyarakat di kota ternate tidak hanya melihat sisi negatif (kelemahannya semata), tetapi sebaliknya memberikan dukungan positif guna perbaikan dan peningkatan kualitas layanan PT BPRS Bahari Berkesan termasuk didalamnya menyangkut aspek manajemen risiko pembiayaan/kredit.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan penelitian sebagai berikut :

1. Penerapan manajemen risiko di BPRS Bahari Berkesan sudah dengan prosedur dan tahapan yang saling melengkapi mulai dari identifikasi risiko, analisis, penilaian risiko dan pemantauan risiko pembiayaan/kredit.
2. Faktor penyebab terjadinya pembiayaan/kredit macet pada BPRS Bahari Berkesan untuk faktor internal adalah penyimpangan dalam pelaksanaan prosedur perkreditan, lemahnya kebijakan dan SOP (Standar Operasional Prosedur), kemampuan pegawai dalam menganalisa kredit dan kurangnya informasi yang diterima bank. Sedangkan faktor eksternal penyebab timbulnya kredit macet adalah kegagalan usaha debitur, musibah terhadap debitur atau terhadap kegiatan usaha debitur, serta menurunnya kegiatan ekonomi dan tingginya suku bunga kredit.
3. Peraturan Bank Indonesia (PBI) dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) yang dinilai sudah bisa menjadi pedoman yang efektif dalam pengelolaan risiko pembiayaan/kredit pada BPRS Bahari Berkesan. Dalam upaya penyelesaian pembiayaan macet BPRS menggunakan sistem *rescheduling*, dan sistem penataan

kembali. Dengan menggunakan sistem tersebut PT BPRS Bahari Berkesan dapat meminimalisir atau mengurangi kerugian yang terjadi, dari akibat produk pembiayaan yang diberikan oleh BPRS Bahari Berkesan.

Saran

Sebagai penutup dalam penelitian ini akan dikemukakan beberapa rekomendasi sebagai berikut. Bagi akademisi, hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap ilmu manajemen keuangan dan khususnya manajemen risiko pembiayaan/kredit pada PT BPRS Bahari Berkesan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya yang relevan.

Bagi praktisi perbankan syariah, hasil penelitian ini dapat memberikan referensi bagi perbankan terkait dalam mengelola dan menerapkan manajemen risiko pembiayaan pada perbankan. Selain itu bisa menjadi bahan evaluasi untuk peningkatan penerapan manajemen risiko pembiayaan/kredit pada BPR-S.

Bagi pembuat kebijakan, penelitian ini dapat memberikan masukan untuk merumuskan kebijakan yang strategis dalam penerapan manajemen risiko yang berkaitan dengan risiko pembiayaan/kredit pada BPRS dan perbankan Syariah di Indonesia pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwarman. 2010. *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*.: Penerbit Gema Press, Jakarta
- Ali, Masyud. 2006. *Manajemen Risiko: Strategi Perbankan dan Dunia Usaha Menghadapi Tantangan Globalisasi Bisnis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Algifari. 2014. *Statistika Deskriptif Plus untuk Ekonomi dan Bisnis*, Yogyakarta: Penerbit STIM YKPN.
- Bambang Riyanto Rustan. 2013. *Manajemen Risiko; Perbankan Syariah di Indonesia*, Jakarta: Penerbit Salemba Empat,
- Imam Wahyudi dkk. 2013. *Manajemen Risiko*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kasmir. 2014. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Miranti Dewi, dkk. 2013. *Manajemen Risiko Bank Islam*. Jakarta: Salemba Empat
- Rivai, Veithzal dkk. 2008. *Bank and Financial Institution Management: Conventional and Sharia System*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta